

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan usaha – usaha untuk dapat meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan yang tinggi rendahnya pada pendapatan riil per kapita. Pembangunan ekonomi disamping itu juga dapat menaikkan pendapatan nasional riil yang dapat meningkatkan dalam produktivitas.

Pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika telah menggunakan sumber daya yang optimal. Karena pembangunan ekonomi adalah proses yang berlangsung dalam waktu yang panjang, maka penggunaan sumber daya yang optimal harus pula memperhitungkan dinamika, baik dalam jumlah maupun mutu sumber daya yang ada. Komposisi sumber daya juga akan mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Tujuan pembangunan itu sendiri untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, disamping itu juga dapat memberikan dampak negatif seperti masalah kesempatan kerja, kemiskinan dan tenaga kerja. Hal ini menjadi masalah yang sangat serius bagi Indonesia, dengan meningkatnya jumlah penduduk dapat mengakibatkan persaingan dalam mencari pekerjaan sedangkan penawaran kerja sangat terbatas. Dalam hal ini menambah angka pengangguran.

Persaingan dalam dunia kerja yang sangat kompetitif ini diakibatkan karena semakin banyak orang-orang yang membutuhkan pekerjaan. Membuka

usaha ataupun berwirausaha merupakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan di atas. Misalnya, berdagang merupakan wirausaha dan juga dapat membuka peluang lapangan pekerjaan.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْتُمْ تَتِجَارُونَ عَنَّا ضِمْنُكُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (Q.S. An-Nisa’: 29)*

Lapangan kerja pada sektor formal menjadi prioritas bagi para tenaga kerja. Namun akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, banyak terjadi Putus Hubungan Kerja (PHK) pada sektor formal ini. Untuk itu perlu dikembangkan lapangan kerja pada sektor informal yang justru kelihatannya sektor ini tidak mampu menampung tenaga kerja seperti harapan kita, namun pada kenyataannya sektor informal bisa menjadi penyelamat bagi masalah ke tenaga kerja yang kita hadapi.

Sektor Informal bisa di artikan sebagai unit usaha yang mempunyai skala kecil dan memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa yang bertujuan untuk pokok menciptakan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri, yang dimana dalam usahanya itu sangat dibatasi dengan modal dan keterampilan (Hidayat, 1983).

Sedangkan menurut Todaro dan Smith (2011) Sektor informal merupakan bagian dari perekonomian negara-negara berkembang yang dicirikan dengan adanya usaha kecil kompetitif perorangan atau keluarga, perdagangan kelontong dan layanan remeh temeh yang berorientasi padat karya tanpa adanya hambatan masuk, serta dengan harga factor dan produk yang ditentukan pasar.

Dengan adanya jumlah tenaga kerja yang membludak namun tidak di seimbangi oleh lapangan pekerjaan yang memadai maka akan menimbulkan jumlah pengangguran yang fantastis. Seperti halnya dengan tingkat pengangguran di Di Yogyakarta

Perdagangan merupakan salah satu sektor informal yang dapat menjadi salah satu sektor yang potensial dan sangat penting dalam penyediaan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Usaha berdagang merupakan bagian dari sektor informal yang mempunyai kedudukan dan peranan yang strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Pedagang pasar merupakan salah satu kelompok dari sektor informal yang perlu dibina, dibimbing, dan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mampu meningkatkan pendapatannya. Keberadaan mereka sebagai pedagang sangat diperlukan oleh masyarakat. Usaha ini memang cukup menarik dilihat dari sudut pandang kemandirian dalam menciptakan lapangan kerja serta menyediakan barang dan jasa dengan harga murah dalam lingkup usaha yang mencegah merajalela pengangguran dan keresahan social,

Seperti halnya di Kota Yogyakarta yang notabene salah satu kota tujuan imigrasi untuk mencari pendapatan atau lapangan pekerjaan salah satunya dengan cara berdagang. Selain mampu menampung menyerap tenaga kerja secara mandiri sektor informal seperti halnya berdagang dapat menyumbangkan Pertumbuhan Ekonomi khususnya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

**Tabel 1.1 Distribusi PDRB D.I Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2018**

Kategori PDRB Lapus	[Seri 2010] Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha D.I. Yogyakarta (Persen)					
	Y on Y					
	2018	2017	2016	2015	2014	2013
	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan
	n	n	n			n

A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.16	1.94	1.46	2.11	-2.1	2.26
B. Pertambangan dan Penggalian	10.59	3.39	0.42	0.13	2.11	3.92
D. Pengadaan Listrik dan Gas	3.31	3.96	14.26	2.19	6.83	6.08
F. Konstruksi	13.1	6.94	5.42	4.24	5.65	4.94
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.54	5.72	6.09	6.19	5.69	5.26
H. Transportasi dan Pergudangan	6.6	4.74	4.61	3.73	3.8	6.1
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.05	5.84	4.52	7.15	7.65	7
R,S,T,U. Jasa lainnya	6.19	5.76	5.7	8	5.29	4.86
Produk Domestik Regional Bruto	6.2	5.26	5.05	4.95	5.17	5.47
Produk Domestik Regional Bruto tanpa migas	-	5.26	5.05	4.95	5.17	5.47

*Sumber : Badan Pusat Statistika Yogyakarta, 2018*

Pada tabel diatas dapat diketahui pada sektor perdagangan besar dan eceran di tahun 2013 sebesar 5,26%, dan kemudian ditahun 2014 mengalami kenaikan yaitu sebesar 5,69 %, hal ini terdapat peningkatan di tahun 2018. Kemudian pada tahun 2015 menduduki angka sebesar 6,19%, terdapat kenaikan secara signifikan dibanding tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu pada angka sebesar 6,09 % hal ini terdapat penurunan dibanding tahun 2015. Pada tahun 2017 terdapat penurunan kembali yaitu diangka 5,72% hal ini terdapat penurunan yang sangat signifikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 semakin turun yaitu diangka 5,54%, dan ditahun 2018 adalah angka terkecil dibanding dengan angka – angka sebelumnya, hal ini mengalami penurunan yang cukup rendah.

Nilai-nilai budaya masyarakat Yogyakarta terlihat juga pada bentuk arsitektur rumah penduduk (rumah Joglo) yang banyak dikenal masyarakat di seluruh Indonesia. Disamping itu

kendaraan andhong/dokar yang banyak terdapat di Yogya merupakan peninggalan hasil karya leluhur lebih memperkuat kesan Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki nilai-nilai budaya tradisional yang menarik. Serta berbagai corak Batik yang beragam dapat wisatawan dapatkan di berbagai tempat di Yogyakarta Khususnya di Malioboro.

Malioboro merupakan salah satu kawasan wisatawan dan juga kawasan tempat usaha para pedagang kaki lima produk Batik di Yogyakarta dan di Malioboro. Malioboro pusat berkumpulnya para pedagang dan juga di kelilingi oleh bangunan-bangunan yang bersejarah seperti keraton, alun-alun, Benteng Vanderbuc, Bank Indonesia, dan bangunan lainnya. dengan adanya bangunan-bangunan yang bersejarah seperti tersebut memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat di daerah Malioboro dan selain menjadi salah satu pusat perdagangan masyarakat. Malioboro juga merupakan salah satu tujuan para wisatawan karena Malioboro merupakan tempat yang begitu strategis berada di pertengahan kota Yogyakarta jadi sangat bagus untuk dijadikan tempat usaha atau menawarkan produk yang di pasarkan atau di jual kepada para wisatawan yang berkunjung ke Malioboro Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota batik yang ada di Indonesia. Yogyakarta telah resmi dinobatkan sebagai kota batik dunia oleh Dewan Kerajinan Dunia atau (World Craft Council/WCC), pada peringatan 50 tahun organisasi di Dongyang, provinsi Zhejiang, Tiongkok, pada tanggal 18 – 23 Oktober 2014. Batik sebagai karya tradisional Indonesia, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari Yogyakarta. Selain memiliki seni tinggi serta sejarah tak ternilai, batik telah mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat Yogyakarta, pusat penjualan batik bisa ditemukan sepanjang Jalan Malioboro dan juga pasar Beringharjo.

Perdagangan batik di Yogyakarta memiliki peranan yang besar, tidak hanya dalam penyerapan tenaga kerja, tetapi juga karena peranannya dalam mendukung sektor-sektor lain

seperti pariwisata, perindustrian, dan sebagainya. Salah satu bagian yang terpenting atau instrument dari sektor perdagangan adalah pasar. Semakin tahun permintaan batik di Yogyakarta meningkat, di karenakan tingkat apresiasi masyarakat terhadap budaya berpakaian batik meningkat. Namun tidak dapat di pungkiri pula bahwa pada tahun-tahun tertentu terkadang pedagang batik di pasar Malioboro tidak dapat memenuhi target omset harian mereka.

Para pedagang batik sering dihadapkan pada persoalan tentang bagaimana mencapai keberhasilan usaha melalui optimalisasi peningkatan keuntungan yang dituangkan dalam pemilihan kombinasi dari beberapa variabel keputusan. Banyak faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pedagang, termasuk diantaranya adalah modal, lama usaha, dan jam kerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Komang Gede dan dan Made Henny (2018) menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial modal kerja, jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar dan penelitian yang dilakukan oleh Nur Elitami dan Arif Pujiono (2020) menunjukkan bahwa modal awal, lama usaha, dan lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Sedangkan jam kerja dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan. Modal awal memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap pendapatan pedagang. Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas, Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui seberapa pengaruhnya modal, lama usaha, dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Batik di Malioboro. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS DETERMINAN PENGARUH PENDAPATAN PEDAGANG BATIK KAKI LIMA DI JALAN MALIOBORO”**

## **B. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan banyaknya pendapatan pedagang di Yogyakarta, maka di penelitian ini hanya membatasi pada masalah:

1. Penelitian ini meneliti tentang pedagang batik yang berada di wilayah Yogyakarta, khususnya di dalam lingkup Pasar Malioboro.
2. Penelitian ini mengarah pada pendapatan para pedagang batik di Pasar Malioboro yang dipengaruhi oleh modal, lama usaha, dan jam kerja.
3. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perdagangan, karena peneliti menjadikan pedagang batik sebagai responden.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima batik di Jalan Malioboro?
2. Bagaimana pengaruh lama usahaterhadap pendapatan pedagang kaki lima batik di Jalan Malioboro?
3. Bagaimana pengaruh jam kerjaterhadap pendapatan pedagang kaki lima batik di Jalan Malioboro?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkanpada latar belakang dan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan pedagang kaki lima batik di Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima batik di Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima batik di Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta.

#### E. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang dan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak maupun instansi terkait terhadap hasil penelitian ini diantaranya:

1. Bagi Pemerintah.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam rangka menata dan memepertahankan eksistensi Pedagang Batik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Bagi Pedagang.

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi pedagang kaki lima batik di jalan Malioboro Yogyakarta untuk usaha melakukan pengembangan usaha dalam berdagang.

3. Bagi Mahasiswa.

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis yang lingkupnya lebih luas dan lebih mendalam.

4. Bagi Masyarakat.

Dapat memberikan informasi pengetahuan bagi pembaca tetang kegiatan dan perkembangan usaha batik di D.I Yogyakarta.

